



Pusat Analisis Keparlemenan
Badan Keahlian Setjen DPR RI

LITERASI KEUANGAN CEGAH PINJAMAN ONLINE DI KALANGAN USIA MUDA

Dinar Wahyuni

Analisis Legislatif Ahli Madya
dinar.wahyuni@dpr.go.id

Isu dan Permasalahan

Pinjaman *online* (pinjol) merupakan terobosan dalam layanan keuangan. Pada awalnya pinjol hadir untuk mendorong inklusi keuangan terhadap masyarakat Indonesia yang belum memiliki akses ke bank agar lebih produktif. Meskipun pinjol telah mengubah akses masyarakat terhadap kredit, tren ini tidak selalu sejalan dengan pertumbuhan literasi keuangan di kalangan masyarakat khususnya usia muda. Saat ini, populasi usia muda sering terjebak oleh kecenderungan impulsif atau keinginan akan kepuasan instan, yang mendorong mereka untuk mengejar pinjaman yang cepat dan mudah tanpa mempertimbangkan risiko.

Hasil riset Institute for Development of Economics and Finance (INDEF) menunjukkan terjadi peningkatan pinjol sebesar 71 persen pada Desember 2022, akibat dari lonjakan belanja *online* saat pandemi, terutama di kalangan usia muda. Rata-rata besaran utang usia muda dari pinjol lebih besar ketimbang rata-rata pendapatan yang diterima. Pada Juni 2023, pinjaman rata-rata untuk usia di bawah 19 tahun mencapai Rp2,3 juta, sementara untuk usia 20–34 tahun memiliki pinjaman Rp2,5 juta. Jumlah pinjaman tersebut lebih tinggi dari rata-rata pendapatan usia muda yang sekitar Rp2 juta. Selain itu terjadi tren peningkatan pinjaman perseorangan pada generasi muda yang terlihat dari kenaikan jumlah rekening dan total *outstanding*. Data INDEF menunjukkan jumlah rekening penerima pinjaman aktif usia muda (19–34 tahun) pinjol naik dari 9,6 juta pada Januari 2022 ke 10,68 juta rekening pada Juli 2023.

Ada banyak faktor yang menyebabkan kalangan usia muda terjebak dalam utang. Nailul Huda, Peneliti Center of Digital Economy and SME, INDEF mengatakan mayoritas usia muda terjerat pinjol untuk memenuhi gaya hidup. Kemajuan teknologi juga membuka akses ke pinjol. INDEF mencatat setidaknya 97,1 persen penduduk usia 19–34 tahun terhubung dengan internet. Saat ini banyak sekali aplikasi digital yang memberikan kemudahan dalam mengajukan pinjaman seperti *fintech* pendanaan bersama dan *paylater*. Jika dulu mengajukan pinjaman perlu dilakukan secara tatap muka, sekarang pinjaman bisa dilakukan secara digital, persyaratannya pun lebih mudah dan praktis. Tanpa didukung literasi keuangan yang memadai, munculnya lembaga keuangan ilegal yang menawarkan jasa pinjol, dengan tingkat bunga yang tinggi, akan merugikan peminjam. Pinjol ilegal memang meresahkan masyarakat. Peminjam yang tidak kuat dengan tekanan *debt collector* dapat melakukan tindakan nekat seperti bunuh diri.

Beberapa upaya sebenarnya telah dilakukan pemerintah untuk menangani maraknya pinjol ilegal. Sejak 2018, Satgas Waspada Investasi (SWI) telah menghentikan sekitar 7.000 aplikasi pinjol ilegal. Namun demikian, upaya tersebut belum cukup untuk menghilangkan kasus pinjol gelap di Indonesia. Kalangan muda masuk dalam usia produktif yang bekerja dan memiliki pendapatan. Artinya mereka memiliki uang untuk membiayai belanja dan kebutuhan sehari-hari. Permasalahannya adalah kemampuan dalam mengatur keuangan. Apabila pendapatan yang dimiliki tidak cukup untuk membiayai pengeluaran, maka utang akan menjadi solusi sementara.

Kurangnya literasi keuangan juga membuat kalangan usia muda sulit untuk menabung atau berinvestasi. Uang dari produk pinjaman cenderung digunakan secara konsumtif. Maraknya pinjol di kalangan usia muda menjadi sinyal bagi pemerintah untuk mendorong peningkatan literasi keuangan. Literasi dapat menjadi tindakan preventif dalam mencegah terjerat aktivitas ilegal, salah satunya pinjol ilegal. Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 76/POJK/07/2016, literasi keuangan didefinisikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan, yang memengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Karena itu, literasi keuangan tentang pinjol perlu pemahaman yang tepat, untuk meminimalkan terjadinya kerugian bagi masyarakat.

Edukasi literasi keuangan perlu diintegrasikan dengan literasi digital dalam pembelajaran di sekolah. Perkembangan teknologi yang membuka akses pinjol ke semua lapisan masyarakat menuntut bekal literasi keuangan dan digital yang memadai agar terhindar dari risiko pinjol ilegal. Selain itu, peran orang tua sangat besar dalam pengawasan terhadap lingkungan bermain anak. Membangun interaksi antara orang tua dan sekolah juga penting agar selalu dapat mengetahui kondisi anak.

Atensi DPR

Maraknya praktik pinjol ilegal selain akibat lemahnya regulasi baik dari sistem pengawasan hingga penegakan hukum, juga disebabkan kondisi ekonomi yang sulit akibat pandemi Covid-19. Perilaku masyarakat digital yang konsumtif juga mendorong pesatnya pertumbuhan pinjol ilegal. Kondisi demikian menjadi sinyal bagi pemerintah untuk segera mengambil tindakan. Dalam hal ini, Komisi X DPR RI perlu mengawasi isu ini melalui fungsi pengawasan, yaitu:

1. Mendorong Kemendikbudristek untuk mengintegrasikan edukasi literasi keuangan dan literasi digital dalam pembelajaran di sekolah sebagai upaya preventif untuk mencegah pinjol ilegal sejak dini.
2. Mendorong Kemendikbudristek bersinergi dengan Kemenkominfo dalam melakukan sosialisasi literasi keuangan dan literasi digital di kalangan pelajar dan orang tua. Dalam hal ini orang tua berperan sebagai pengawas lingkungan bermain anak di luar sekolah.

Sumber

cnnindonesia.com, 12 September 2023;
finance.detik.com, 26 Juli dan 19 September 2023;
Media Indonesia, 19 Oktober 2023; dan
republika.com, 11 September 2023.



Koordinator Sali Susiana
Polhukam Puteri Hikmawati
Ekkuinbang Sony Hendra P.
Kesra Hartini Retnaningsih

<https://puslit.dpr.go.id>

@anlegbkdoofficial

EDITOR

Polhukam
Simela Victor M.
Prayudi
Novianto M. Hantoro

LAYOUTER

Dewi Sendhikasari D.
Sita Hidriyah
Noverdi Puja S.

©PuslitBK2023

Ekkuinbang
Mandala Harefa
Juli Panglima S.
Sri Nurhayati Q.
Sulasi Rongiyati
Monika Suhayati

Anih S. Suryani
Teddy Prasetiawan
T. Ade Surya
Masyithah Aulia A.
Yosephus Mainake

Kesra
Yulia Indahri
Trias Palupi K.
Luthvi Febryka Nola

Mohammad Teja
Nur Sholikhah P.S.
Fieka Nurul A.